

Kemitraan Masyarakat - Akademik: Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada Guru Sekolah Dasar

Akhmad Kadir¹, Fredrik Sokoy¹, Aisyah Ali^{2*}

¹Jurusan Antropologi FISIP, Universitas Cenderawasih, Jayapura

²Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP, Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Alamat korespondensi:
Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP,
Kampus Uncen Abepura, Jl.
Raya Sentani Abepura,
Jayapura. Email:
aisyahali@fkip.uncen.ac.id

Local wisdom is an essential part of the life of indigenous communities, not only strengthening cultural identity but also holding the potential to enrich the learning process in schools. Through this community service activity, a local culture-based teaching supplement was developed to support elementary school teachers in linking lessons to values that are alive in the community. The activity took place at SD YPK Ifar Babrongko, Kampung Yoboi, and involved direct collaboration between academics and the local indigenous community. The implementation was carried out through field observation, interviews with community leaders and teachers, group discussions, and pilot testing of teaching materials in a learning environment integrated with nature and local culture. The results show that teachers began to realize the importance of local culture as a learning resource. They were not only able to develop culture-based teaching materials but also demonstrated a shift in teaching methods that were more contextual and closer to the students' lives. As a contribution to community service, this activity successfully created a collaborative space for co-producing culturally responsive educational knowledge between the academic community and indigenous communities. The development of this learning supplement not only strengthened the pedagogical capacity of teachers in indigenous areas but also fostered institutional partnerships between universities and local communities in supporting cultural preservation and improving the quality of primary education.

Manuskrip:

Diterima: 22 November 2025

Disetujui: 26 Januari 2026

Keywords: *Cultural Identity; Culturally-Based Teaching Materials; Primary School Teachers; Indigenous Communities; Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal mewakili bentuk pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan tercermin dalam praktik budaya, nilai-nilai, dan sistem sosial komunitas asli. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber identitas budaya tetapi juga sebagai modal pedagogis yang bermakna dan kontekstual, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah masyarakat adat. Studi sebelumnya menekankan bahwa integrasi nilai-nilai lokal ke dalam proses pendidikan dapat memperkuat identitas budaya siswa, meningkatkan relevansi materi pembelajaran,

dan memperkuat kohesi sosial antar generasi (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Namun, dalam praktik pendidikan formal, terutama di tingkat sekolah dasar, kearifan lokal jarang diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum atau bahan ajar. Kesenjangan ini seringkali menyebabkan ketidakcocokan antara proses pembelajaran di sekolah dan realitas budaya siswa serta komunitas mereka. Situasi semacam ini terlihat jelas di wilayah-wilayah asli Papua, termasuk Kampung Yoboi di Kabupaten Jayapura. Meskipun komunitas asli Sentani kaya akan praktik budaya seperti pertanian berbasis sagu, perencanaan ruang tradisional, dan kerajinan lokal, bentuk-bentuk pengetahuan ini

belum dimanfaatkan secara aktif sebagai sumber daya pendidikan di sekolah-sekolah setempat.

Salah satu contohnya adalah SD YPK Ifar Babrongko, sebuah sekolah dasar yang berlokasi di dalam komunitas asli yang terus memelihara nilai-nilai tradisional dan menjaga hubungan yang kuat dengan lingkungan alam. Meskipun demikian, praktik pengajaran di sekolah ini sebagian besar bergantung pada buku teks standar nasional, yang cenderung tidak selaras dengan konteks budaya lokal. Guru-guru menghadapi tantangan besar dalam menghubungkan konten kurikulum dengan pengalaman hidup siswa mereka, sebagian besar dari mereka adalah anggota komunitas adat Sentani (Bektiarso dkk., 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan pengetahuan budaya lokal di komunitas adat. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah ketidaktersedia nya bahan ajar yang berakar pada budaya lokal dan mudah digunakan oleh guru sekolah dasar di daerah adat. Selain itu, tidak banyak pendekatan pembelajaran yang tersedia yang memberikan ruang bagi nilai-nilai budaya untuk masuk secara alami ke dalam berbagai mata pelajaran. Guru memainkan peran sentral—mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga penjaga nilai-nilai dan penyampai budaya. Melalui cara mereka mengajar, bercerita, atau memilih contoh di kelas, guru sebenarnya sedang menyampaikan identitas budaya. Sayangnya, tanpa dukungan bahan ajar yang relevan dan pelatihan pedagogis yang sensitif terhadap budaya, banyak guru masih mengandalkan buku teks nasional, yang seragam dan seringkali tidak mencerminkan kekayaan budaya lokal (Istiningsih dkk., 2022; Miranti dkk., 2021).

Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengembangkan bahan ajar tambahan yang berasal dari kearifan lokal. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, dengan melibatkan langsung akademisi dan masyarakat adat Desa Yoboi sebagai mitra utama. Fokus utama kegiatan ini adalah memperkuat peran guru di SD YPK Ifar Babrongko agar mereka dapat mengajar dengan cara yang lebih sesuai dengan konteks budaya di mana mereka berada.

Proses pengembangan tidak dilakukan secara sepihak oleh tim akademis, melainkan dibangun melalui kolaborasi aktif dengan

masyarakat. Dalam praktiknya, hal ini meliputi pengamatan langsung terhadap kegiatan budaya komunitas, wawancara mendalam dengan pemimpin tradisional, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang melibatkan guru dan perwakilan komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogi responsif budaya, yang menganggap bahwa pengajaran dan pembelajaran seharusnya didasarkan pada pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya siswa serta komunitas tempat mereka tinggal (Vavrus, 2008). Bahan ajar yang dikembangkan dalam program ini tidak hanya berisi teks naratif tentang budaya lokal, tetapi juga dilengkapi dengan media visual, gambar ilustratif, dan contoh kasus yang diambil langsung dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sentani. Bahan-bahan ini dirancang untuk membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya siswa, terutama dalam pembelajaran lintas kurikulum seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.

Kegiatan ini tidak hanya penting karena hasil konkretnya suatu bahan ajar yang relevan secara budaya tetapi juga karena ruang reflektif dan dialogis yang diciptakannya antara akademisi dan guru. Guru-guru tidak hanya menjadi penerima materi baru; mereka didorong untuk terlibat dengan makna sosial yang lebih dalam dari praktik budaya di sekitar mereka. Dengan cara ini, penguatan identitas budaya tidak hanya terjadi secara simbolis tetapi juga melalui peningkatan kompetensi pedagogis untuk menyampaikan pendidikan berbasis komunitas dan relevan secara budaya (Heri dkk., 2021; Pujiatna dkk., 2020).

Secara strategis, kegiatan ini memperkuat peran perguruan tinggi dalam mewujudkan tiga pilarnya, khususnya pengabdian masyarakat berdasarkan konteks lokal. Melalui kolaborasi ini, Universitas Cenderawasih secara aktif berkontribusi pada revitalisasi budaya lokal sambil mempromosikan inovasi pendidikan berdasarkan inklusivitas dan keadilan sosial. Keterlibatan pemimpin adat, guru, dan akademisi dalam kerangka kerja kolaboratif mewakili bentuk kemitraan yang saling memperkuat, yang berkontribusi pada pembangunan ekosistem pendidikan inklusif—satu yang melampaui hierarki top-down dengan memupuk hubungan horizontal dan pembelajaran timbal balik (Battiste, 2005; Guidi, 2023). Model kolaborasi ini sejalan dengan konsep pendidikan partisipatif, seperti yang

ditekankan oleh Triyanti dkk. (2023) dan Latuconsina dkk. (2023), yang menekankan bahwa keterlibatan multi-pihak terutama melibatkan komunitas lokal adalah esensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan adaptif.

Suryawati dkk. (2023) menunjukkan bahwa ketika komunitas lokal terlibat langsung dalam pengelolaan sumber daya alam, misalnya dalam praktik perikanan berkelanjutan, hal ini tidak hanya memperkuat legitimasi kearifan, tetapi juga mendukung munculnya model pendidikan berbasis komunitas. Hasil kegiatan ini memperkuat pentingnya mengakui pengetahuan lokal dan kebutuhan untuk mengintegrasikannya ke dalam kerangka pendidikan formal guna memastikan relevansi dan keberlanjutan kontekstual. Dalam kerangka pendidikan inklusif yang responsif terhadap budaya, Rini (2023) berargumen bahwa strategi pedagogis yang didasarkan pada kearifan lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka.

Ide ini diperkuat oleh kerangka kerja pedagogi berbasis budaya yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif komunitas dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang responsif terhadap konteks lokal (Harlianingtyas dkk., 2022). Secara keseluruhan, studi-studi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemimpin tradisional, pendidik, dan akademisi dapat membentuk sistem pendidikan yang lebih inklusif. Kolaborasi semacam ini membantu sekolah menjadi lebih relevan dengan kondisi nyata di masyarakat, sambil mendorong kemitraan yang setara dan saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

Oleh karena itu, artikel ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan metodologi pelaksanaan kegiatan layanan masyarakat melalui kemitraan kolaboratif antara lembaga akademik dan komunitas asli setempat, khususnya dalam konteks pengembangan bahan ajar yang responsif secara budaya untuk pendidik tingkat dasar. Fokus utama pembahasan ini berkaitan dengan strategi keterlibatan komunitas, mekanisme penyerapan nilai-nilai budaya ke dalam proses pendidikan, serta pengaruhnya terhadap penguatan identitas budaya guru baik dalam peran mereka sebagai pendidik maupun sebagai anggota integral komunitas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pembahasan seputar formulasi bahan ajar

yang sesuai dengan lingkungan budaya lokal di daerah adat, sekaligus memberikan contoh praktik terbaik yang dapat diadaptasi oleh entitas pendidikan lain yang memiliki kerangka sosio-budaya serupa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian berupa workshop dengan pendekatan partisipatif-kolaboratif antara guru sekolah dasar, komunitas asli, dan akademisi. Kolaborasi ini melibatkan mitra yang setara dalam proses eksplorasi, dokumentasi, dan pengembangan bahan ajar berdasarkan kearifan lokal. Kegiatan ini difokuskan di SD YPK Ifar Babrongko, Desa Yoboi, Kabupaten Jayapura, yang merupakan sekolah dasar berbasis komunitas di kawasan Danau Sentani. Sekolah ini dipilih karena terletak di lingkungan sosio-budaya yang masih kuat mempraktikkan nilai-nilai tradisional dan memiliki potensi budaya lokal yang belum banyak diangkat dalam bahan ajar formal

Metodologi yang digunakan pada kegiatan ini mengadopsi prinsip kemitraan melalui pemberdayaan komunitas dan transfer pengetahuan dua arah. Pendekatan ini menggunakan metode lapangan kualitatif, etnografi partisipatif, dengan teknik pengembangan bahan ajar berdasarkan praktik pendidikan kontekstual. Semua tahap kegiatan dirancang untuk memastikan hasil akhir berupa suplemen bahan ajar yang secara akademis valid, autentik, dan relevan secara budaya. Semua tahap program dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dihasilkan memenuhi kriteria validitas akademik, keaslian budaya, dan relevansi kontekstual, sekaligus dapat diterapkan dalam lingkungan kelas.

Program ini akan berlangsung selama tiga bulan, dari Maret hingga Juni 2025, dan terdiri dari lima fase utama: persiapan, eksplorasi budaya, analisis data dan pengembangan materi, implementasi uji coba terbatas, dan penyebaran hasil. Gambar 1 menampilkan alur prosedural dari kegiatan layanan masyarakat partisipatif-kolaboratif ini dalam pengembangan materi pembelajaran yang berakar pada budaya di SD YPK Ifar Babrongko.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yakni:

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi Awal

Kegiatan dimulai dengan persiapan alat kerja, pengurusan izin administratif, dan pertemuan awal dengan pihak sekolah dan pemimpin komunitas lokal. Tahap ini bertujuan untuk menyelaraskan persepsi, merancang alur kegiatan kolaboratif, dan menetapkan perjanjian kerja sama antara semua pihak yang terlibat.

2. Tahap Eksplorasi dan Dokumentasi Kearifan Lokal

Tim layanan masyarakat, yang terdiri dari pakar pendidikan dari Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan pakar budaya dari Departemen Antropologi, mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi praktik budaya. Fokus utama diarahkan pada praktik lokal terkait lingkungan, seperti larangan adat memotong pohon sagu muda, pengelolaan berkelanjutan hutan sagu, dan mitos perlindungan alam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tahap awal melibatkan eksplorasi, pemetaan sosial, dan koordinasi dengan pemimpin lokal dan otoritas sekolah untuk memastikan kesiapan kolaborasi. SD YPK Ifar Babrongko dipilih berdasarkan tiga kriteria: (a) hubungannya dengan komunitas asli yang aktif, (b) keberadaan praktik budaya lokal yang masih hidup, dan (c) kesediaan guru dan kepala sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan bahan ajar.

3. Tahap Analisis Data dan Pengembangan Bahan Ajar

Data kualitatif yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai lokal dan praktik ekologi tradisional yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk mengembangkan bahan ajar tambahan berdasarkan konten lokal, yang selaras dengan hasil belajar kurikulum yang digunakan di pendidikan dasar di SD Ifar Babrongko Sentani. Diskusi kelompok terfokus (FGD) dilakukan dengan akademisi, guru, pemimpin tradisional, dan anggota komunitas asli. Diskusi ini bertujuan untuk mengklarifikasi informasi budaya, menguji relevansinya dengan kurikulum sekolah dasar, dan mengeksplorasi strategi pengajaran yang responsif terhadap budaya. Pengembangan bahan ajar ini melibatkan akademisi dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Pendidikan dan Kebudayaan (FKIP), Universitas Cenderawasih (Uncen). Bahan ajar yang dikembangkan meliputi Lembar Kerja Siswa (LKPD), media, dan konten (Gambar 5).

4. Tahap Uji Coba Terbatas dan Evaluasi Reflektif

Bahan ajar tambahan yang dikembangkan diterapkan secara terbatas di kelas melalui kegiatan pembelajaran tematik. Uji coba ini diikuti dengan pengamatan langsung dan diskusi reflektif bersama guru dan siswa untuk mengevaluasi efektivitas konten, pemahaman siswa, serta potensi perbaikan pada bahan ajar.

5. Tahap Penyebaran Hasil dan Serah Terima Produk

Pada tahap akhir, hasil kegiatan disebarluaskan melalui lokakarya internal di sekolah. Dalam acara ini, bahan ajar tambahan yang telah disempurnakan secara resmi diserahkan kepada sekolah dan komunitas asli sebagai bentuk keberlanjutan program, serta sebagai kesempatan untuk adopsi yang lebih luas oleh sekolah-sekolah lain di wilayah Danau Sentani. Kolaborasi interdisipliner antara pendidikan dan antropolog memungkinkan integrasi perspektif pedagogis dan budaya secara seimbang. Pendekatan lintas disiplin ini meningkatkan validitas budaya bahan ajar yang dikembangkan dan meningkatkan penerimaan serta keberlanjutannya untuk implementasi di sekolah berbasis komunitas.

Untuk mendukung implementasi dan kelangsungan kegiatan pengabdian masyarakat, berbagai media pembelajaran yang dirancang sesuai konteks digunakan. Media tersebut meliputi Lembar Kerja Siswa (LKPD) bertema yang didasarkan pada narasi budaya lokal, kartu visual yang menggambarkan alat tradisional dan keanekaragaman hayati lingkungan Yoboi, dokumenter video pendek yang menggambarkan praktik ekologi seperti sasi dan panen sagu, serta infografis yang menyampaikan nilai-nilai adat dan tata ruang pemukiman masyarakat adat. Semua bahan ini dikembangkan secara kolaboratif oleh dosen, guru sekolah dasar, dan pemimpin tradisional untuk memastikan akurasi budaya, relevansi pedagogis, dan kemudahan integrasi di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu mengembangkan bahan ajar tambahan berbasis kearifan lokal melalui kemitraan antara akademisi dan komunitas asli Kampung Yoboi di SD YPK Ifar Babrongko. Hasil kegiatan mencakup empat

komponen utama: (1) eksplorasi dan dokumentasi kearifan lokal, (2) pengembangan bahan ajar, (3) uji coba terbatas, serta (4) evaluasi dampak terhadap kapasitas guru mitra.

1. Eksplorasi dan Dokumentasi Kearifan Lokal

Eksplorasi kearifan lokal dilakukan melalui tiga teknik: pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama pemimpin komunitas, guru senior, dan orang tua siswa. Hasilnya mengidentifikasi sejumlah praktik budaya yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sekolah dasar, antara lain pengelolaan sagu, zonasi area danau berbasis adat, serta larangan adat menebang pohon sagu muda. Praktik-praktik ini mencerminkan sistem pengetahuan ekologi yang kompleks, bukan sekadar tradisi simbolis, sehingga layak dijadikan konten pembelajaran lintas mata pelajaran seperti IPA, PPKn, dan Bahasa Indonesia.

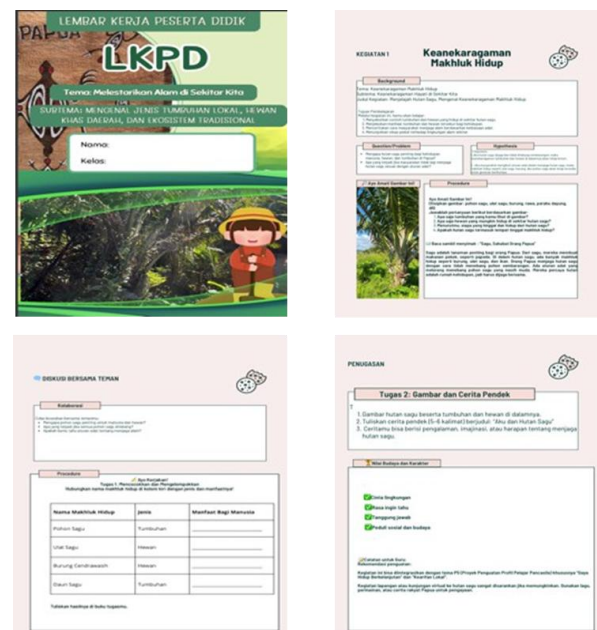
Proses inventarisasi ini sekaligus merupakan tahap integrasi epistemologis antara pengetahuan lokal dan pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan gagasan Orosco (2014) dan Madalina & Tanase (2020) yang menekankan bahwa pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya peserta didik. Pendekatan serupa juga diterapkan oleh Ali dkk. (2025) dalam kajian sistematis tentang pembelajaran berbasis etnosience di sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan lokal meningkatkan keterlibatan dan relevansi belajar siswa. Gambar 1 memperlihatkan Kunjungan awal ke SD YPK Ifar Babrongko dan diskusi koordinasi dengan pemimpin masyarakat dan pihak sekolah selama tahap eksplorasi dan perencanaan kolaborasi.



Gambar 1. Kegiatan koordinasi dengan pemimpin masyarakat dan pihak sekolah selama tahap eksplorasi dan perencanaan kolaborasi.

2. Pengembangan Bahan Ajar

Berdasarkan data lapangan, tim mengembangkan bahan ajar tambahan secara kolaboratif bersama guru-guru SD YPK Ifar Babrongko. Bahan ajar disusun dalam modul tematik yang menghubungkan kompetensi inti kurikulum nasional dengan konteks budaya lokal, meliputi: (a) narasi cerita rakyat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, (b) ekosistem dan pengelolaan sagu untuk IPA, serta (c) nilai-nilai gotong royong dan musyawarah adat untuk PPKn. Bahan ajar dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKPD), infografis, dan dokumentasi visual praktik budaya. Gambar 2 menampilkan produk kegiatan pengabdian berupa bahan pembelajaran berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).



Gambar 2. Contoh halaman LKPD.

Keterlibatan guru dalam seluruh proses pengembangan terbukti meningkatkan relevansi dan legitimasi budaya dari materi yang dihasilkan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pedagogi responsif budaya (Comstock dkk., 2023; Gay, 2018; Yektiningtyas dkk., 2023) yang menegaskan pentingnya konteks sosial-budaya dalam pengembangan sumber belajar. Nikmatullah dkk. (2023) juga menyoroti bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memperkuat identitas dan karakter peserta didik sekaligus mendorong pelestarian budaya melalui partisipasi aktif komunitas. Model pengembangan

yang kolaboratif dan berbasis lokalitas ini menjadikan bahan ajar bukan hanya sarana pembelajaran kontekstual, tetapi juga instrumen strategis dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat adat. Gambar 3, menampilkan kegiatan pelatihan pengembangan bahan ajar berdasarkan kearifan lokal, melibatkan guru-guru dari SD YPK Ifar Babrongko.



Gambar 3. Kegiatan pelatihan pengembangan bahan ajar berdasarkan kearifan lokal

3. Uji Coba Terbatas dan Refleksi Kolaboratif

Bahan ajar diuji coba secara terbatas di kelas IV SD YPK Ifar Babrongko menggunakan LKPD bertema "Melestarikan Alam di Sekitar Kita". Uji coba disertai observasi langsung dan diskusi reflektif bersama guru dan siswa. Para guru melaporkan bahwa penggunaan narasi lokal, seperti proses pengolahan sagu dan larangan adat menebang pohon muda, memudahkan transfer pengetahuan dan memperkuat ikatan emosional siswa terhadap materi (Ali & Kulimbang, 2025). Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam proses pengembangan meningkatkan rasa kepemilikan dan kepercayaan diri mereka sebagai fasilitator pembelajaran kontekstual.

Perubahan terpenting yang teramati adalah pergeseran paradigma guru: dari memandang budaya lokal sebagai pengetahuan informal di luar kurikulum, menjadi menyadarinya sebagai sumber belajar yang bermakna dan esensial. Guru mulai merancang aktivitas berbasis komunitas, seperti diskusi fungsi rumah tradisional dan kunjungan lapangan ke hutan sagu. Temuan ini sejalan dengan Bektiarso dkk. (2024) dan Ali dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong pendekatan pedagogis yang inklusif dan reflektif. Zeichner dkk. (2016) menambahkan

bahwa kolaborasi guru dalam pengembangan sumber daya responsif budaya mendorong otonomi pedagogis dan praktik mengajar yang lebih reflektif.

4. Evaluasi Hasil Kegiatan Pengabdian

Evaluasi dampak dilakukan melalui perbandingan kondisi guru mitra sebelum dan setelah intervensi, mencakup aspek pemahaman, keterampilan, dan sikap terhadap integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan: seluruh guru mitra (100%) memahami pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran; 83% mampu mengembangkan bahan ajar kontekstual secara mandiri; dan 67% mengalami pergeseran sikap dari pasif menjadi aktif dalam mengangkat nilai-nilai budaya ke dalam kelas. Data ini mengonfirmasi bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan produk berupa bahan ajar, tetapi juga transformasi kapasitas guru sebagai agen budaya. Untuk melihat dampak kegiatan terhadap peningkatan kapasitas mitra, dilakukan evaluasi perubahan kondisi guru sebelum dan setelah intervensi. Evaluasi ini berfokus pada aspek pemahaman, keterampilan, dan sikap guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Tabel 1 di bawah ini merangkum hasil perubahan tersebut.

Rini (2023) dan Opoku & James (2021) menegaskan bahwa pendidikan yang berakar pada konteks budaya mendorong praktik pedagogis yang reflektif dan berbasis tempat, sekaligus memberikan kesempatan bagi pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang lebih bermakna. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa kemitraan akademisi-komunitas dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya memberikan manfaat praktis berupa sumber belajar yang relevan, tetapi juga menghasilkan transformasi peran guru dari pengajar konvensional menjadi fasilitator pembelajaran kontekstual yang mampu menjembatani nilai-nilai budaya dengan sistem pendidikan formal di lingkungan masyarakat adat.

KESIMPULAN

Kegiatan ini menghasilkan produk berupa bahan ajar tambahan tematik yang mengintegrasikan kearifan lokal komunitas Sentani—khususnya praktik pengelolaan sagu,

zonasi area danau berbasis adat, dan nilai gotong royong — ke dalam mata pelajaran IPA, PPKn, dan Bahasa Indonesia. Bahan ajar dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKPD), media visual, dan dokumentasi audiovisual praktik budaya yang autentik secara kontekstual dan valid secara akademis. Capaian ini mengonfirmasi bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga mendorong transformasi peran guru sebagai agen budaya dan fasilitator pembelajaran kontekstual.

Model kemitraan akademisi-komunitas yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif sebagai kerangka pengembangan sumber belajar yang responsif secara budaya. Pendekatan ini memperkuat relevansi kurikulum nasional dalam konteks sosial-ekologi Papua, sekaligus menempatkan pengetahuan lokal sebagai epistemologi yang sah dalam sistem pendidikan formal.

Berdasarkan hasil dan capaian tersebut, terdapat tiga rekomendasi yang diajukan. Pertama, model pengembangan bahan ajar berbasis kemitraan komunitas ini perlu direplikasi di sekolah-sekolah dasar lain di wilayah adat Papua, dengan adaptasi terhadap kearifan lokal masing-masing komunitas. Kedua, diperlukan pendampingan lanjutan bagi guru mitra agar transformasi pedagogis yang telah terjadi dapat dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Ketiga, institusi pendidikan tinggi perlu menjadikan kemitraan berbasis komunitas sebagai pendekatan sistematis dalam program pengabdian masyarakat, khususnya di wilayah dengan keragaman budaya dan tantangan keterbatasan sumber belajar yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Cenderawasih atas dukungan dan fasilitasi program pengabdian ini, yang didanai APBN TA 2025 dan DNP BLU Uncen. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan komunitas asli di SD YPK Ifar Babrongko, Kampung Yoboi, atas partisipasi dan kemitraan dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya yang memperkuat sinergi pendidikan, budaya, dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Bektiarso, S., Fransje Walukow, A., & Narulita, E. 2025. Ethnoscience-Based Learning in Elementary Schools: A Systematic Literature Review. 20, 209–216. <https://doi.org/10.5281/twist.10049652#374>
- Ali, A., & Kulimbang, E. 2025. Efektivitas Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Kearifan Lokal Khombow Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sentani Timur Kabupaten Jayapura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (PENDAS)*, 2477–2143. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22484>.
- Andari, R. N., & Indraningsih, K. S. 2023. Mendata Indonesia “Bumi Handep Hapakat” Kawasan Lumbang Pangan Nasional Pulang Pisau Kalimantan Tengah. <https://doi.org/10.55981/brin.777.c705>
- Battiste M. 2005. *Indegenous Knowledge: Foundation for First Nations*.
- Bektiarso, S., Walukow, A. F., Narulita, E., & Ali, A. 2024. Khombouw in Science Learning: Development of Teaching Materials based on Local Wisdom Guided Inquiry Model to Improve Students’ Interpersonal Skills. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4): 669–686. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.1186>.
- Comstock, M., Litke, E., Hill, K. L., & Desimone, L. M. 2023. A Culturally Responsive Disposition: How Professional Learning and Teachers’ Beliefs About and Self-Efficacy for Culturally Responsive Teaching Relate to Instruction. *AERA Open*, 9. <https://doi.org/10.1177/23328584221140092>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. 2020. Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak sebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2067>.

- Gay. 2018. *Culturally Resposive Teaching, Theory, Research & Practice* (Banks, Ed.; 3rd ed.).
- Guidi, S. 2023. *Community-based education*. Elsevier eBooks. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/b978-0-12-818630-5.08047-7>
- Harlianingtyas, I., Fisdiana, U., Kusumaningtyas, R. N., Kusuma, S. I., Hartatie, D., Mariyati, N., Ningsih, N., Nuraini, N., Nurvita, E., Erawantini, F., Werdiharini, A. E., Chairina, R. R. L., Hudori, H. A., Rujito, H., Muksin, M., Wijaya, J. C. A., Handoko, R., Mukti, M., Ardhiarisca, O., & Rizaldi, T. 2022. *Bunga Rampai: Kesehatan, Linguistik dan Sosial Terapan*. <https://doi.org/10.25047/ppress.51>.
- Heri, Y., Sriartha, I.P., & Suastika, I.N. 2021. Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Suplemen Materi Ajar Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Media Komunikasi Fpips*, 20(2), 118. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.36799>.
- Istiningsih, I., Na'imah, N., & Rokhimawan, M. A. 2022. Model of Teacher – Student Interaction Based on Students' Uniqueness in Elementary School (Benchmarking to Sto. Rosario Montessori School Philippine). *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 10(1), p. 1. <https://doi.org/10.21043/elementary.v10i1.14059>.
- Latuconsina, H., Amri, K., & Triyanti, R. 2023. Peran Penting Pengelolaan Perikanan Laut Berkelanjutan Bagi Kelestarian Habitat Dan Kemanfaatan Sumber Daya. <https://doi.org/10.55981/brin.908.c751>.
- Madalina, & Tanase. 2020. *Is Good Teaching Culturally Responsive*.
- Maddox, B. 2015. *A Community Literacy Project: Nepal*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02321-2_17-1.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. 2021. Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan Sebagai Muatan Pendidikan Senirupa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2): 546–560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>.
- Mu'ti, A., & Amirrachman, A. 2021. Local Wisdom-Based Multicultural Education Muhammadiyah Experience. <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2021.2313061>.
- Nikmatullah, M., Kalima, T., Royyani, M.F., Ningrum, L.W., & Hassanah, I.F. 2023. Dinamika Hukum di Indonesia: Merawat Kearifan Lokal, Mencapai Ketahanan Pangan. <https://doi.org/10.55981/brin.918.c797>.
- Opoku, M. J., & James, A. 2021. Pedagogical model for decolonising, indigenising and transforming science education curricula: A case of south africa. *Journal of Baltic Science Education*, 20(1), 93–107. <https://doi.org/10.33225/jbse/21.20.93>.
- Orosco, M.J. 2014. *Culturally Responsive Teaching*. <https://www.researchgate.net/publication/332428234>.
- Pujiatna, T., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, N. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Simak Berorientas Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Menyimak. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 91. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2804>.
- Rini, D. K. 2023. Kearifan Lokal Dan Ekosofi (Ekologi Filosofi) Untuk Perubahan Pesantren Menuju Penyelamatan Lingkungan. <https://doi.org/10.55981/brin.901.c724>.
- Suryawati, S.H., Wijaya, R.A., Zamroni, A., Huda, H.M., & Koeshendrajana, S. 2023. Peran Pemangku Kepentingan Dalam Pengelolaan Perikanan Rajungan Berkelanjutan. <https://doi.org/10.55981/brin.908.c76>.
- Sutrisno, A.A., Reminisensi, F., Identitas, D., Koneksi, E., Kenangan, P., & Bisa, P.A.P.

2024. Reminisensi, Fondasi Identitas Dan Koneksi Emosional Terhadap Brand Kedaerahan.
<https://doi.org/10.21428/60c6d487.dd45ce73>.

Triyanti, R., Wijaya, R. A., Zamroni, A., Ramadhan, A., Apriliani, T., Huda, H. M., Pramoda, R., Pramono, L. H., & Koeshendrajana, S. 2023. Diversifikasi Usaha Mina Padi Mendukung Ketahanan Pangan Dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Baru. <https://doi.org/10.55981/brin.918.c793>

Vavrus, M. 2008. Culturally Responsive Teaching. In T. L. Good (Ed.), 21st Century Education: A reference Handbook Vol. 2, pp.: 49–57. Sage Publishing. https://www.researchgate.net/publication/326657963_Culturally_Responsive_Teaching.

Yektiningtyas, W., Wompere, R.N.N., Kobepa, N., & Sunarsih, T.A. 2023. Engaging students to write procedure texts through the culturally-relevant activity of bark painting. *JOALL: Journal of Applied Linguistics and Literature*, 8(1), 41–58. <https://doi.org/10.33369/joall.v8i1.22577>.

Zeichner, K., Bowman, M., Guillen, L., & Napolitan, K. 2016. Engaging and Working in Solidarity With Local Communities in Preparing the Teachers of Their Children. *Journal of Teacher Education*, <https://doi.org/10.1177/0022487116660623>.